



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

Dakwah Kepada Orang Tua Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)



Sesvi Sesvia¹, Afdilla Nisa²

*Correspondence :

Email :

sesvhisesevha@gmail.com

Authors Affiliation:

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.
Djamil Djambek Bukittinggi

Article History :

Submission : November 05, 2024

Revised : Desember 15, 2024

Accepted : Desember 23, 2024

Published: Desember 31, 2024

Keyword : Da'wah from
parents, Prophet Ibrahim
AS, Classical and
Contemporary Tafsir

Kata Kunci : Dakwah
Orang Tua, Nabi Ibrahim
AS, Studi Tafsir Tematik

Abstract

Islam, as a religion that conveys a message of peace and truth to humanity, has da'wah as one of the important pillars in its spread. In Islam, family and da'wah are a series that cannot be separated. In Islamic preaching, the Prophet and Apostles have played an important role in fulfilling the mission of religion, namely preaching to humans, especially to families. This research will reveal how da'wah to parents is based on the story of the Prophet Ibrahim AS in the Koran as well as the methods and materials used for da'wah. This research is a type of qualitative research by collecting data from the literature. The main sources for this thesis are Classical Tafsir and Contemporary Tafsir. The research method is a descriptive-analytical method, using thematic interpretation theory in interpreting Al-Qur'an verses regarding the preaching of the Prophet Ibrahim AS to parents based on Classical Tafsir and Contemporary Tafsir. The results of this research found that the preaching of Prophet Ibrahim AS to parents was contained in 7 letters, namely in Q.S. Al-An'am verses 74-79, Q.S. Maryam verses 42-48, Q.S. Anbiya verses 52-56, Q.S. Ash-Shaffat verses 85-86, Q.S. Ibrahim verse 41, Q.S. Ash-Syu'ara verse 86, and Q.S. At-Taubah verse 114. Based on the results of the interpretation of Classical and Contemporary Tafsir, the preaching of Prophet Ibrahim AS to parents was delivered politely and gently. The da'wah material used by Prophet Ibrahim AS according to interpreters of Classical Tafsir and Contemporary Tafsir is monotheism, while the method used by Prophet Ibrahim AS to preach to his parents is with Hikmah and Al-Mau'idzah al-hasanah (giving advice in good language), as well as Da'wah bil hal in preaching to his parents.

Abstrak

Islam sebagai agama yang menyampaikan pesan kedamaian dan kebenaran kepada umat manusia, memiliki dakwah sebagai salah satu pilar penting dalam penyebarannya. Dalam Islam, keluarga dan dakwah merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Dalam dakwah Islam Nabi dan Rasul telah memainkan peran penting dalam menunaikan misi agama yaitu berdakwah kepada manusia terutama kepada keluarga. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana dakwah kepada orang tua berdasarkan kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an serta metode dan materi dakwah yang digunakan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data secara kepustakaan. Sumber utama skripsi ini adalah Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif-analitis, dengan menggunakan teori tafsir tematik dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an terhadap dakwah Nabi Ibrahim AS kepada orang tua berdasarkan Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dakwah Nabi Ibrahim AS kepada orang tua terdapat di dalam 7 surat yaitu dalam Q.S. Al-An'am ayat 74-79, Q.S. Maryam ayat 42-48,



Q.S. Anbiya ayat 52-56, Q.S. Ash-Shaffat ayat 85-86, Q.S. Ibrahim ayat 41, Q.S. Asy-Syu'ara ayat 86, dan Q.S. At-Taubah ayat 114. Berdasarkan hasil penafsiran Tafsir Klasik dan Kontemporer bahwa dakwah Nabi Ibrahim AS kepada orang tua disampaikan dengan sopan dan lemah lembut. Adapun materi dakwah yang digunakan Nabi Ibrahim AS menurut penafsir Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer yaitu tauhid sedangkan metode yang digunakan Nabi Ibrahim AS berdakwah kepada orang tuannya yaitu dengan Hikmah dan Al-Mau'idzah al-hasanah (memberikan nasehat dengan bahasa yang baik), serta Dakwah bil hal dalam berdakwah kepada orang tuannya.

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang menyampaikan pesan kedamaian dan kebenaran kepada umat manusia, memiliki dakwah sebagai salah satu pilar penting dalam penyebarannya. Dakwah, yang berarti mengajak atau memanggil, adalah kegiatan yang tidak hanya terbatas pada penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki dan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. (Fariyah, 2014) Inti dari dakwah adalah mengajak atau memanggil manusia dengan memengaruhi hati mereka sesuai dengan fitrahnya, agar mereka hidup sesuai dengan petunjuk Ilahi. (Pandangannya et al., 2013)

Perintah Dakwah dalam Islam mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT, (Abdullah, 2020) Merealisasikan syariat Allah dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Mokodompit, 2022). Nabi Ibrahim AS merupakan seorang imam yang menjadi contoh teladan. Beliau taat kepada Allah dan merupakan seorang hanif, yaitu orang yang selalu setia pada kebenaran dan tidak pernah meninggalkan Allah. Selain itu, beliau tidak pernah mempersekutukan Allah. Karena itu, umat Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim AS yang mengajarkan tentang tauhid kepada Allah SWT.

Penulis berminat untuk menyelidiki lebih mendalam tentang dakwah kepada orang tua berdasarkan kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengambil pelajaran dari kehidupan dan sikap dakwah Nabi Ibrahim AS dalam menyampaikan ajaran tauhid dan kebenaran kepada orang tua.

Metodologi Penelitian

Deskriptif dipilih untuk menjadi metode yang akan peneliti gunakan, dimana metode ini merupakan suatu jenis metode penelitian yang memerlukan pemahaman yang luas dan secara mendalam. Penelitian ini merupakan kajian pustaka. Sumber informasinya ada dua yaitu: Pertama, Data primer adalah informasi langsung dari sumbernya, tanpa melalui perantara atau proses sekunder. Kedua, data sekunder literatur pendukung untuk melengkapi data. Literatur tersebut berupa artikel ilmiah, jurnal, buku ataupun tulisan ilmiah. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan buku-buku atau literatur lainnya,

kemudian dipahami dan di analisis data tersebut. Teknik analisis data menerapkan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menguraikan semua data, serta pendekatan analisis data menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dalam bentuk pengumpulan ayat yang berkaitan dengan dengan suatu tema tertentu.

Hasil dan Pembahasan

A. Penafsiran Ayat Dakwah Nabi Ibrahim AS kepada Orang Tua dalam Al-Qur'an

Al – Qur'an banyak mengisahkan tentang dakwah yang dilakukan oleh para nabi dan rasul. Salah satu contoh dakwah yang sering disebutkan adalah dakwah Nabi Ibrahim AS. Namun, dalam pembahasan ini, akan fokus pada ayat – ayat yang menggambarkan dakwah Nabi Ibrahim AS kepada orang tuanya berdasarkan kisah yang terdapat di dalam 7 surat yaitu dalam Q.S. Al – An'am ayat 74 – 79, Q.S. Maryam ayat 42 – 48, Q.S. Anbiya ayat 52 – 56, Q.S. Ash – Shaffat ayat 85 – 86, Q.S. Ibrahim ayat 41, Q.S. Asy – Syu'ara ayat 86, dan Q.S. At – Taubah ayat 114. Berikut adalah ayat – ayat yang akan dibahas:

1. Q.S Al-An'am ayat 74-79(Muiz, 2023)

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَعِزَّنَا بِمَا لِلِإِنِّ أَنْتَ أَخَذَ صَنَامًا وَفَوَّضَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۚ ٧٤ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ۚ ٧٥ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ لَا يَرَاهُ رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ۚ ٧٦ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لَهُ يَهْدِيَنِي رَبِّي ۚ ٧٧ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقِيمُ إِنِّي بِرِيءٍ ۚ ٧٨ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۚ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ ٧٩﴾

74. Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala – berhala sebagai tuhan – tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata"

75. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda – tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin

76. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam"

77. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat"

78. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan

79. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang – orang yang mempersekutukan Tuhan.

Dalam Tafsir al – Qurthubi karya Imam al – Qurtubi, dijelaskan bahwa Azar adalah nama ayah Nabi Ibrahim AS, yang juga dikenal sebagai Tarakh. Namun, ada pandangan lain dari seorang Mujahid yang menyatakan bahwa Azar bukanlah nama ayahnya, melainkan nama sebuah berhala. Ayah Nabi Ibrahim AS melakukan pengingkaran dan menyembah berhala. Nabi Ibrahim AS kemudian diberikan tanda – tanda keagungan Allah SWT untuk menguatkan keyakinannya. Beliau tidak pernah menyekutukan Allah SWT dalam hidupnya. (Hamzah & Amir, 2008)

Allah SWT memperlihatkan bintang kepada Nabi Ibrahim AS. Ketika bintang itu tenggelam, Nabi Ibrahim AS menyadari bahwa bintang tersebut bukanlah Tuhan. Ia hanya menganggap cahaya itu sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Ketika cahaya tersebut menghilang, ia memahami bahwa benda tersebut tidak layak untuk disembah karena ia adalah ciptaan, bukan Pencipta. Nabi Ibrahim AS, yang telah mengenal Allah SWT dengan hatinya dan mencari bukti – bukti dari petunjuk – petunjuk – Nya, semakin memahami bahwa Allah adalah Tuhan dan Pencipta yang sebenarnya. Ketika Allah SWT memperkenalkan Diri – Nya kepada Ibrahim AS, pengetahuan dan makrifah tentang Allah bertambah dalam dirinya. (Hamzah dan Amir, Tafsir Al Qurthubi, jilid 7 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008). 55 – 70.

Dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS menyadari bahwa bintang, bulan, dan matahari tidak layak disembah karena semuanya adalah ciptaan yang dapat hilang. Pengetahuan dan keyakinannya tentang Allah sebagai Pencipta yang sebenar semakin mendalam ketika Allah SWT memperkenalkan Diri – Nya kepadanya mengungkapkan bahwa julukan dan nama asli ayahnya adalah Tarikh. Ayah dan kaunya dalam kesesatan yang menyembah berhala yang tidak ada memberikan manfaat apapun. Allah SWT memperlihatkan kekuasaannya terhadap benda yang di sembah ayah dan kaumnya seperti matahari dan kaumnya berkata (*Tuhanku, ini yang lebih besar*) kemudian (*maka tatkala matahari itu tenggelam*) mereka tidak dapat membantah. Nabi Ibrahim AS kemudian menyatakan bahwa ia melepaskan diri dari kaum dan ayahnya karena mereka menyembah berhala. Beliau mengatakan bahwa dirinya hanya beribadah kepada Allah SWT, yang menciptakan langit dan bumi, dan tidak termasuk dalam golongan orang – orang yang mempersekutukan Allah SWT. (Mahalli, 2017)

Menurut Quraish Shihab bahwa Para ulama berbeda pendapat mengenai Azar, apakah dia ayah kandung atau paman Nabi Ibrahim AS. Mereka juga berbeda dalam memahami apakah "Azar" merupakan nama atau gelar serta maknanya dan alasan di balik penamaan tersebut.

2. Q.S Maryam ayat 42-48

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئٌ ۚ ٤٢ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ۚ ٤٣ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ۚ ٤٤ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ۚ ٤٥ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ۚ ٤٦ قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَعِظُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ۚ ٤٧ وَأَعْتَرْتُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ۚ ٤٨

42. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun

43. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus

44. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah

45. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan"

46. Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan –tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama"

47. Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku

48. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah – mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku"

Dalam kisah ini, dalam tafsir Al – Misbah Nabi Ibrahim AS memanggil ayahnya dengan lembut dan penuh kasih, menggunakan kata “ya bapakku,” yang menunjukkan kesopanan, hormat, dan cinta. Beliau bertanya mengapa ayahnya menyembah berhala yang tidak bisa mendengar, melihat, atau memberikan manfaat, serta membandingkannya dengan bintang – bintang. Nabi Ibrahim AS menggarisbawahi pentingnya menyembah Allah yang memiliki kekuatan dan kekuasaan mutlak, bukan menyembah berhala atau bintang. Upayanya adalah untuk memperjelas pemahaman ayahnya tentang konsep tauhid. M.Quraish Shihab, Tafsir al – Misbah: “Pesan, Kesan dan Keserasian al – Quran,” VIII (2002): 195.

Adapun nama ayah Nabi Ibrahim AS disini ada yang menyebut Azar. Nabi Ibrahim AS mengajak ayahnya Untuk mengikuti ajaran yang diberikan kepadanya dengan sepenuh hati dan beriman. Nabi Ibrahim AS juga menyampaikan bahwa apa yang disembah oleh ayahnya tidak ada manfaatnya karena itu menunjukkan kedurhakaan kita kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim AS berusaha membujuk ayahnya dengan sopan namun tegas untuk tidak menyembah selain Allah SWT. Meskipun begitu, ayahnya tetap mengancam Nabi Ibrahim AS. Akhirnya, Nabi Ibrahim AS memutuskan untuk beristighfar dan memohon hidayah agar orang tuanya bisa beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ucapan Nabi Ibrahim AS kepada orang tuanya menunjukkan kesopanan dan kasih sayang yang mendalam. Beliau sering menggunakan kata "abati" atau "bapakku" untuk mengekspresikan cinta, penghormatan, dan perhatian yang tulus. Hal ini mencerminkan usahanya untuk menjaga hubungan baik ayahnya sambil menyampaikan pesan – pesan penting. (M. Quraish, 2005)

Sedangkan pendapat Wahbah az – Zuhaily dalam tafsir al – Munir terkait surat maryam ayat 42 – 48, bahwa beliau mengatakan ingatlah ketika Ibrahim Nabi Ibrahim AS berkata kepada ayahnya, Azar, dengan lembut, penuh pertimbangan, dan didukung Bukti yang jelas adalah pernyataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya, di mana beliau menegaskan bahwa menyembah patung – patung yang tidak dapat mendengar doa, melihat penyembahan, memberikan manfaat, atau menolak keburukan adalah sia – sia. (Az – Zuhaili, 2016)

Adapun dalam tafsir Ibnu Katsir menafsirkan terkait surat Maryam ayat 42 – 48 beliau menafsirkan bahwa : Ibnu Katsir, Tafsir Ibn Katsir, ed. oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Jilid I6 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), 155 Yakni sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat atau menghindarkan dari bahaya. Dengan kata lain, Nabi Ibrahim AS memperoleh ilmu dari Allah yang tidak dimiliki oleh ayahnya, yaitu jalan yang benar yang dapat menyelamatkannya dari segala kesulitan dan ketakutan. Nabi Ibrahim AS memperingati ayahnya untuk tidak menyembah berhala – berhala disebabkan oleh dorongan setan, yang senang dengan tindakan penentangan dan kesombongan. Setan mendorong perbuatan tersebut karena ia tidak mau taat kepada Tuhan, hingga akhirnya Tuhan mengusir dan menjauhkannya.

Allah SWT berfirman, menceritakan jawaban ayah Nabi Ibrahim AS ketika Nabi Ibrahim AS mengajaknya menyembah Allah. Ayahnya mengatakan bahwa jika Nabi Ibrahim AS tidak mau menyembah atau menyukainya, maka sebaiknya berhenti mencaci, menghina, dan mengutuknya. Jika Nabi Ibrahim AS tidak menghentikan perbuatannya, ayahnya akan menghukum dan membalas dengan cacian serta hinaan, serta meminta agar Nabi Ibrahim AS meninggalkannya untuk waktu yang lama.

Kemudian Nabi Ibrahim AS berdoa kepada Allah untuk memohonkan ampun bagi ayahnya, namun beliau diberitahu, "Janganlah kamu mengikutinya." Setelah itu, Allah SWT menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS menghentikan permohonan

ampun untuk ayahnya setelah diyakini bahwa ayahnya telah menjadi musuh bagi Allah.

3. Q.S Al-Anbiya' ayat 52-56

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عُكِفُونَ ۖ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عُبْدِينَ ۖ ۝٥٣
قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ ۖ ۝٥٤ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِينَ ۖ ۝٥٥ قَالَ بَلْ رُبُّكُمْ
رَبُّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ۖ ۝٥٦

52. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung – patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?

53. Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak – bapak kami menyembahnya"

54. Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak – bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata"

55. Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh – sungguh ataukah kamu termasuk orang – orang yang bermain – main?

56. Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang – orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu"

Adapun menurut al – Qurthubi menjelaskan bahwa ayahnya Nabi Ibrahim AS bernama Azar menyembah patung – patung dan juga kaumnya. Nabi Ibrahim AS mengatakan kepada ayah dan kaumnya bahwa mereka Berada dalam kesesatan yang nyata, yaitu berada dalam kerugian karena menyembah patung – patung yang hanya benda mati dan tidak bisa memberikan manfaat atau menolak bahaya, serta tidak memiliki pengetahuan apa pun. Namun mereka mengatakan kepada Nabi Ibrahim AS hanya bermain – main kemudian Nabi Ibrahim AS menjawab Aku tidak main – main; sesungguhnya Tuhan kalian dan yang mengurus kalian adalah Pencipta langit dan bumi.(Qurthubi, 2008, p. 791)

Dalam tafsir Jalalain mengatakan bahwa ayah dan kaumnya sangat tekun menyembah berhala dan mereka berada dalam kesesatan yang jelas. Mereka mengatakan Nabi Ibrahim AS bermain – main dalam menyampaikan kebenaran hingga Nabi Ibrahim AS mengatakan Bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah SWT.(As – Sayuti, 2015, pp. 133 – 136)

Selain tafsir klasik ada juga beberapa tafsir kontemporer yang menjelaskan maksud dari surat al – Anbiya' ayat 52 – 56 yaitu dalam tafsir Al – Azhar karya Buya Hamka dijelaskan bahwa ayah Nabi Ibrahim AS, yang bernama Azar, adalah seorang ahli membuat patung – patung berhala. Kaumnya secara keseluruhan adalah penyembah berhala, menyembah entitas yang tidak memberikan manfaat atau bahkan membawa mudarat.. Hal itu merupakan Pengakuan tersebut sangat lemah karena mereka sendiri tidak memahami tujuan penyembahan Mereka hanya

mengikuti tradisi nenek moyang mereka dalam menyembah berhala dan membuat patung – patung tanpa memahami maknanya.(Hamka, 2007)

Nabi Ibrahim AS Dengan jelas, Nabi Ibrahim AS menyadarkan akal murni mereka bahwa penyembahan berhala adalah jalan yang sesat. Setelah mendengar teguran tegas dari Nabi Ibrahim AS, mereka bertanya apakah perkataannya serius atau hanya main – main. Nabi Ibrahim AS menjelaskan bahwa berhala – berhala itu tidak berguna karena bukan mereka yang menciptakan alam. Nabi Ibrahim AS menyatakan bahwa dia adalah salah satu saksi bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah."

4. Q.S Ash Shaffat ayat 85-86

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ٨٥ أَتُنْفِكَ إِلَهَةً ۖ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ٨٦

85. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu

86. Apakah kamu menghendaki sembah – sembah selain Allah dengan jalan berbohong

Maksud ayat diatas dalam tafsir al – Azhar karya Buya Hamka Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa setelah ayahnya mendengar teguran dari Nabi Ibrahim AS mengenai penyembahan berhala, ayahnya sangat marah dan mengancam akan merajamnya. Meskipun menghadapi ancaman berat dari ayah kandungnya, Nabi Ibrahim AS tetap bersikap tenang dan sabar.

Pada ayat 86 menjelaskan bahwa semua inisiasi kepada apa pun selain Allah adalah bohong, bohong belaka. tindakan ying tidak masuk akal, hanya khayalan belaka, tidak berdasar; "Dewa selain Allah." Perbuatan sia – sia, kebodohan, ketidaktahuan dan hanya dibuat – buat. Apakah itu "yang kamu inginkan?" Apakah Anda akan melanjutkan tindakan berbohong dan berbohong ini?

Ayat ini sangat tepat dengan kebohongan, kepalsuan dan cerita yang dibuat – buat yang diceritakan oleh "kuncen", yaitu juru kunci yang memegang kunci makam suci yang ada dimana – mana di dunia Islam. Para penyembah kuburan datang dan mengucapkan nazar beberapa kali ke kuburan yang dianggap suci.(Hamka, 2007)

Adapun dalam tafsir al – Qurthubi mengatakan bapak Nabi Ibrahim AS adalah Azar yang menyembah selain Allah sehingga Nabi Ibrahim As mengatakan kalian tergolong orang – orang pembohong.(Qurthubi, 2008)

5. Q.S Ibrahim ayat 41

Surat Ibrahim ayat 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَلَدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ٤١

41. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang – orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)"

Menurut Quraish Shihab maksud surat Ibrahim ayat 41 di atas adalah Dalam doa Nabi Ibrahim AS di atas, terbaca bahwa beliau mendoakan orang tuanya. Jika demikian, doanya kepada Orang tua Nabi Ibrahim AS menunjukkan bahwa mereka meninggal dalam keadaan Islam, bukan sebagai musyrik. Ini juga menegaskan bahwa Azar bukanlah ayahnya.(S. M. Quraish, 2002, p. 68)

Sedangkan menurut Imam Jalaluddin Al – Mahalli dan Imam Jalaluddin As – Suyuti mengatakan Pada saat Nabi Ibrahim AS mengucapkan doa tersebut, belum jelas bahwa orang tuanya bermusuhan dengan Allah SWT. Ada pendapat yang menyatakan bahwa ibu Nabi Ibrahim AS masuk Islam. Ada variasi dalam bacaan "walidayya" di mana dalam qiraat lain dapat dibaca secara mufrad, termasuk "walidi" (dan seluruh mukmin pada hari kejadian) tetap tegak.(Mahalli, 2017)

6. Q.S Asy-Syu'ara ayat 86

وَأَعْفِرْ لِيَّ إِنِّي كَانُ مِنَ الضَّالِّينَ ٨٦

86. dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang – orang yang sesat

Sedangkan menurut tafsir al – Misbah karya Quraish shihab menafsirkan terkait surat Asy – Syu'ara ayat 86 yaitu Setelah Nabi Ibrahim AS mendoakan dirinya sendiri, beliau juga mendoakan orang tuanya. Dia telah berusaha semaksimal mungkin, dan juga berdoa memohon pertolongan Tuhan. Tak ada lagi rasa khawatir yang tersisa di benaknya yang bisa mengaburkan pikirannya kecuali ketidakpercayaan orang tuanya, dan karena itulah ia memohon ampun untuknya. Jika orang tuanya salah kaprah, pasti ia akan merasa kecewa, padahal semua doanya terkabul. Itu hal terakhir yang dia khawatirkan, yaitu dia mungkin akan dihina bukan oleh dirinya sendiri melainkan oleh orang tuanya.(S. M. Quraish, 2002)

7. At-Taubah ayat 114

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ ۖ وَعَدَهَا إِلَيْهِ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ ۖ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ١١٤

114. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun

Dalam tafsir al – Misbah surat at – Taubah ayat 114 mengenai larangan Istighfar tidak boleh bagi orang musyrik setelah jelas matinya sebagai orang kafir, doa Nabi Ibrahim AS kepada ayahnya.

Sedangkan Ibnu Katsir meyakini bahwa meminta maaf kepada kaum musyrik pada awalnya diperbolehkan dan kemudian diperbolehkannya hal tersebut dihilangkan dari syariat kita. Ibnu Katsir menceritakan bahwa Ibrahim AS telah

lama memohon ampun kepada ayahnya setelah pindah ke Syam, Ibrahim membangun Masjidil Haram, dan diberikan anak – anak Ismail dan Ishaq. Menurut az – Zuhaili, memohon ampun diizinkan dalam arti meminta petunjuk dan hidayah bagi orang kafir selama mereka masih hidup. Namun, setelah meninggal dalam keadaan musyrik atau kafir, hal ini tidak diperbolehkan. (Katsir, 2009)

B. Materi dan Metode Dakwah Nabi Ibrahim AS kepada Orang Tua Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an

Adapun Keberhasilan suatu dakwah ditentukan oleh berbagai unsur yang berkaitan dengan dakwah itu sendiri, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Unsur – unsur dakwah untuk mencapai ciri – ciri dakwah adalah: pokok – pokok dakwah, materi dakwah, metode dan ciri – ciri dakwah. (Mokodompit, 2022)

1. Materi Dakwah

Materi dakwah yang diajarkan dan dibawa Nabi Ibrahim AS kepada ayahnya yaitu tentang ketauhidan atau akidah kepada Allah SWT, sebagaimana Nabi Ibrahim AS menyeru dan mengajak ayahnya untuk tidak menyembah berhala – berhala dan patung. Materi dakwah didalam Al – Qur'an yaitu akidah Ibrahim AS kepada ayahnya.

Pesan Iman Aqidah Islam mencakup keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat – Nya, kitab – kitab – Nya, rasul – rasul – Nya, hari akhirat, dan qadha – qadhar. Ini merupakan inti dari ajaran Islam yang dikenal sebagai tauhid, yaitu keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aqidah adalah keyakinan dalam hati yang mencakup persoalan – persoalan yang erat kaitannya dengan rukun iman dalam Islam.

2. Metode Dakwah

Metode dakwah yang ada dalam Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al – Qur'an sering dimuat dalam bentuk tanya jawab dan dialog. Cara yang dilakukan Nabi Ibrahim AS dalam surat ini adalah berdakwah dengan sanggahan dengan cara yang baik, artinya apabila ada kesalahan pada diri penerima dakwah, baik berupa perkataan maupun tingkah laku, maka lebih baik bantahan atau sampaikan dengan cara yang baik yaitu dengan kata – kata yang lemah. lembut dan tidak menyakitkan. Jantung yang menerima dakwah yang kita sampaikan. (Fauzi & Andriyani, 2018)

Kemudian Nabi Ibrahim AS berdakwah Al – Mau'idzah al – hasanah mengacu pada berdakwah dengan cara memberikan nasehat yang baik dan teguran yang lembut, sehingga pendengar merasa tergerak hatinya untuk menerima nasehat tersebut. Sedangkan bentuk penyampaian metode dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim AS dengan cara *Dakwah bil lisan* yaitu dakwah dengan perkataan seperti berdebat dengan cara yang baik.

Kesimpulan

Menurut para mufassir kontemporer maupun klasik dalam menafsirkan Ayat Al – Qur'an tentang Dakwah Kepada Orang Tua Berdasarkan kisah Nabi Ibrahim AS. Dalam Al – Qur'an yang dimaksud adalah dakwah anak kepada orang tua, dalam konteks ini diilustrasikan oleh beberapa ahli tafsir kontemporer dan klasik. , yang menafsirkan ayat Alquran – Alquran 'an' khotbah Nabi Ibrahim AS kepada orang tua. Berdasarkan para ahli tafsir klasik dan kontemporer, pesan Nabi Ibrahim AS kepada orang tuanya dalam ayat Al – Qur'an adalah Nabi Ibrahim AS menyampaikan pesannya kepada ayahnya, Azar, dan juga kaumnya dengan sopan dan lemah lembut dan mendoakan ayah dan kaumnya dari apa yang merka sembah. Materi dan metode dakwah yang digunakan Nabi Ibrahim AS dalam berdakwah kepada orang tuanya berdasarkan para mufassir Klasik dan Kontemporer yaitu materi mengenai akidah atau tauhid kepada Allah SWT sedangkan yang digunakan metode hikmah cara yang baik dan *Al-Mau'idzah al-hasanah* serta *Dakwah bil hal* yaitu Nabi Ibrahim AS langsung berdoa untuk orang tua dan kaumnya.

Referensi

- Abdullah, A. (2020). Urgensi Dakwah dan Perencanaannya. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 120 – 148. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.240>
- As – Sayuti, I. J. (2015). *Tafsir Jalalain* (2nd ed.).
- Az – Zuhaili, W. (2016). *Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 4 Aqidah, Syari'ah dan Manhaj* (Jilid 4).
- Farihah, I. (2014). Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah. *Perpustakaan*, 2(1), 119 – 136.
- Fauzi, H. N., & Andriyani, I. N. (2018). Metode Pembelajaran Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam dalam Al – Qur ' an. *Mukkadimah: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 279 – 292.
- Hamka. (2007). *Tafsir al-Azhar* (Jilid 8).
- Hamzah, Q., & Amir, hubi imam. (2008). *Tafsir Al Qurthubi* (jilid 7).
- Katsir, I. (2009). *Tafsir Ibn Katsir* (M. Abdul G. E.M (ed.); Jilid I6).
- M.Quraish Shihab. (2002). Pesan, Kesan dan Keserasian al – Quran. *Tafsir Al-Misbah*., VIII, 195.
- Mahalli, I. J. al. (2017). *Tafsir Jalalain* (jilid 1).
- Mokodompit, N. F. (2022). Konsep Dakwah Islamiyah. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 112 – 123.
- Muiz, A. (2023). Urgensi Pendidikan Aqidah bagi Pemuda dalam Surah Al An'am Ayat 74 79 (Studi Analisis Tafsir Muqorrin Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al Munir). 3, 9245 – 9256.
- Pandangannya, M. N. D. A. N., Mubasyaroh, O., & Ag, M. (2013). Dalam Buku Fiqhud Dakwah. *At-Tabasyir*, 1(2), 139 – 162.
- Quraish, M. (2005). Tafsir Al – Misbah jilid 8. *Tafsir Al-Misbah Jilid 8*, 15, 194.
- Quraish, S. M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (vol 7).
- Qurthubi. (2008). *Tafsir Al- Qurthubi* (15th ed.).